

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaanNya dengan menjalankan titahNya sebagai Rabbul ‘Alamin.

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu *عبادة-يعبد* yang artinya patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi oleh Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir maupun yang bathin.²⁵

Profesor TM Hasbi, dalam kitab kuliah Ibadah membagi arti ibadah dalam dua arti, arti menurut bahasa dan arti menurut istilah. Ibadah atau ibadat dari segi bahasa berarti thaat, menurut, mengikut dan sebagainya.²⁶

Penggunaan kata ibadah dalam arti taat dan sebagainya, tersebut dalam Al-Qur’an:

²⁵Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1

²⁶Zakiyah Drajat, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Dana Bakti Waqaf, 1995), 2

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آءَءَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۗ ﴾

Artinya: “Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”. (QS. Yasin: 60)

Dalam Tafsir Al-misbah dijelaskan bahwa ayat diatas menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah SWT, yakni, pada kata *a'had* dan *i'buduni*. Hal itu mengisyaratkan bahwa penyembahan tidak diperkenankan kecuali kepada-Nya semata-mata, tidak kepada siapapun selain-Nya. Dengan demikian, makna taat kepada Allah jelas terlihat dan manusia diperintah untuk menyembah hanya kepada Allah SWT.²⁷

b. Jenis-jenis Ibadah

Ibadah sebagai bagian integral hukum islam dan sekaligus menjadi objek kajian fiqh, mempunyai aspek yang mengikat kepada pelakunya yang telah mencapai tingkat mukalaf.²⁸

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya.

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang tidak memiliki perubahan apapun dari apa yang telah digariskan, baik berupa penambahan atau pengurangan. Penambahan atau pengurangan dalam ibadah mahdhah

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 177

²⁸Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 6

merupakan *bid'ah* (mengada-ada), sesuatu yang terlarang. Ibadah mahdhah adalah ibadah dalam arti khusus, segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat dan puasa.

Ibadah mahdhah juga disebut dengan muamalah *ma'a al-khaliq* (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah) atau ibadah *ghairu ma'qulati al-ma'na* (ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya). Ibadah dalam arti khusus (ibadah mahdhah) adalah termasuk bidang kajian *fiqh al-nabawi*, yang meliputi: (1) bersuci/berwudhu; (2) shalat, termasuk doa, zikir, dan tilawatil Al Qur'an; (3) puasa (termasuk *ibadah badaniyyah* atau *ibadah dzatiyyah*); (4) zakat (termasuk *ibadah maliyyah*); (5) haji (termasuk *ibadah ijtimaiyyah*); (6) pengurusan jenazah (termasuk *ibadah badaniyyah*); (7) penyembelihan hewan; (8) sumpah dan nazar; (9) makanan dan minuman (termasuk *ibadah maliyyah*).²⁹

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya.³⁰

Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antara lain:

a) Berwudhu

Wudhu merupakan salah satu menghilangkan hadast dalam rangka sahnya shalat. Cara wudhu yang benar adalah sebagaimana

²⁹Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, ... 9-10

³⁰Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, ... 1

dicontohkan Rasulullah SAW yang diungkapkan dalam hadist-hadistnya, baik hadist *qauli* (perkataan) maupun hadis *fi'li* (perbuatan). Secara berurutan cara wudhu adalah sebagai berikut: niat, membaca basmallah, mencuci tangan, menggosok gigi, berkumur dan menghirup air, mencuci muka, mencuci kedua tangan hingga sikut, mengusap kepala, mengusap telinga, mencuci kaki, dan membaca doa setelah berwudhu.³¹

b) Shalat

Secara etimologis (*lughah*), 'shalat' doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah *mahdhah*, yang terdiri dari gerak (*hai'ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh rida-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela dan shalat juga bisa menjadikan kehidupan ini tenteram.

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang taqwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang. Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah lima kali dalam sehari semalam.

³¹Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, ... 33-41

Shalat juga merupakan wasiat Nabi yang terakhir kepada umatnya. Dan ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar ia selalu mengingat Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun.³²

c) Puasa

Istilah puasa secara etimologis berarti: menahan diri, maksudnya diam dalam segala bentuknya termasuk tidak berbicara. Secara terminologis sebagaimana diungkapkan dalam Subul As Salam bahwa puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan suami istri, dan lain-lainnya, sepanjang hari menurut ketentuan syarat, disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia, perkataan jorok, dan lainnya, baik yang diharamkan maupun dimakruhkan, pada waktu yang telah ditetapkan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan pula.

Dalam kaitannya dengan istilah *ramadhan* yang berasal dari kata *ramadh* artinya: panas terik, membakar. Maka yang dimaksud dengan berpuasa di bulan Ramadhan, berarti selama sebulan itu para pelakunya berusaha membakar dosa-dosanya, sehingga jika tiba idul fitri ia akan keluar sebagai seorang anak yang baru lahir dari rahim ibunya, dalam keadaan suci tanpa dosa. Bulan ramadhan adalah bulan penuh berkah. Allah telah mewajibkan kalian berpuasa di siang hari dan disunahkan begadang di malam hari untuk melakukan Qiamulail

³²*Ibid.*, 53-56

atas dasar keimanan dan penuh keikhlasan, ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti ia dilahirkan ibunya suci tanpa dosa.

d) Zakat

Zakat secara etimologis (*lughat*), zakat dari kata “zaka” berarti: suci, bersih, tumbuh, dan berkah. Digunakannya kata *zaka* dengan arti “mensucikan”, atau “membersihkan”, karena zakat mengandung hikmah membersihkan atau mensucikan jiwa dan harta orang yang berzakat. Sedangkan zakat menurut Syaukani dalam Hassan Saleh zakat adalah pemberian sebagai harta yang sudah mencapai nisab kepada orang fakir dan lain-lainnya, tanpa ada halangan syarat yang melarang kita melakukannya.

Tujuan ditetapkannya ketentuan zakat kepada manusia adalah agar harta kekayaan itu tidak hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja. Adapun hikmah pengeluaran zakat untuk membersihkan dan mensucikan diri.³³

e) Haji

Haji berarti berkunjung atau ziarah. Yang dimaksudkan ialah berkunjung atau ziarah ke tanah suci (*Baitullah* dan sekitarnya) dalam rangka melaksanakan rukun islam yang kelima. Ibadah haji dilaksanakan hanya pada bulan Dzulhijjah, yaitu dari tanggal 8 s/d 13. Tempat melaksanakan ibadah haji adalah di Masjidilharam, Makkah. Tawaf dan sai dilakukan di Masjidilharam, wukuf di

³³*Ibid.*, 156-158

Arafah, dan jumrah di Mina. Ibadah haji dilakukan untuk memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah. Beribadah haji itu merupakan kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi yang mampu melaksanakan perjalanan menuju Baitullah.³⁴

f) Pengurusan Jenazah

Jika kita sendiri menyaksikan atau mendengar seseorang meninggal, maka sikap yang paling dahulu diungkapkan adalah ucapan “*Inna lillah wa inna ilaihi raji’un*” (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita pun akan kembali kepada Allah).

Selanjutnya jika kita menyaksikan mata atau mulut orang yang meninggal itu terbuka, hendaklah segera ditutup, demikian pula tubuhnya terbuka harus segera ditutupi kain. Kita juga diperintahkan untuk menutupi atau merahasiakan cacat tubuh serta aib orang yang telah meninggal dunia, dan dilarang berburuk sangka terhadapnya. Sedangkan kewajiban kita umat muslim terhadap jenazah antara lain: kewajiban memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholati jenazah, dan menguburkan jenazah.³⁵

g) Penyembelihan Hewan Qurban

Kurban atau “*udhhiyah*” jamak dari “*dlahiyah*” adalah penyembelihan hewan di pagi hari. Yang dimaksudkan ialah mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah dengan cara menyembelih hewan tertentu pada Hari Raya Haji dan tiga hari

³⁴*Ibid.*, 202-203

³⁵*Ibid.*, 230-240

tasyriq berikutnya, yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah, sesuai dengan ketentuan syara'.

Melalui ibadah kurban (pemotongan hewan), diharapkan seluruh umat islam, bahkan seluruh umat manusia, kaya maupun miskin bergembira di hari raya Idul Adha menikmati daging kurban seraya memuji Allah. Hewan yang dapat dijadikan hewan qurban, haruslah hewan yang mempunyai ciri atau sifat sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah.³⁶

h) Sumpah dan Nazar

Sumpah dalam bahasa Arab disebut: *aiman* atau *qasm* atau *half*, dan *ila* adalah pernyataan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dikuatkan dengan kata-kata ketergantungan kepada sesuatu yang sesuai dengan ketentuan syarak. Kata-kata sumpah yang sesuai dengan ketentuan syarak dalam bahasa Indonesia adalah: “Demi Allah”, atau dalam bahasa Arab: “Wa’llah”, “Billah”, dan “Ta’llah”.

Ulama sepakat bahwa sumpah yang dibenarkan atau sesuai dengan ketentuan syari’at islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menggunakan atau menyebut nama atau sifat-sifat Allah. Seperti: “Demi Allah”, “Demi iradat Allah”, atau “Demi yang diriku dalam kekuasann-Nya”, dan bertujuan untuk kebaikan, bukan penipuan.

³⁶*Ibid.*, 250-256

Sedangkan nazar berarti: mengingat, atau mewajibkan diri. Maksudnya, seseorang mewajibkan dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dengan ucapan yang sesuai dengan ketentuan syarak. Contohnya: “Saya bernazar untuk membelikan kendaraan beroda empat, jika lamaran kerja anak saya di perusahaan agrobisnis diterima.” Atau: “Saya bernazar memperistri engkau, jika lamaran kerja saya sebagai guru di sekolah ini diterima.”³⁷

i) Makanan dan Minuman

Makanan yang dibolehkan adalah makanan yang halal dan baik.

Firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

³⁷*Ibid.*, 241-247

Dan firman Allah yang lain:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَمُحَرَّمَ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: “Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”.³⁸

j) Doa

Doa berarti permohonan. Untuk tercapainya sesuatu yang diinginkan, kita harus berdoa disamping berikhtiar. Allah mencintai orang yang berdoa. Doa merupakan bentuk ibadah yang khas. Doa hanya kepada Allah secara langsung tanpa perantara. Doa merupakan bagian dari kehidupan orang-orang yang beriman. Al quran maupun hadis sangat menganjurkan kita berdoa.

Doa yang paling baik adalah doa yang dilakukan dalam rangka memenuhi seruan serta terbinanya iman kepada Allah, sebagaimana telah diungkapkan dalam QS. Al Baqarah (2): 186, dilakukan dengan kerendahan hati, sungguh-sungguh, dan penuh harap.³⁹

k) Membaca Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang

³⁸*Ibid.*, 262

³⁹*Ibid.*, 137-138

dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.⁴⁰

Bagi orang yang beriman, kecintaanya kepada Al Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT ataupun dengan lingkungan sekitarnya.⁴¹

Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:⁴²

- a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al Qur'an maupun Al Sunnah. Jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah.
- b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasul SAW. Salah satu tujuan diutus Rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh. Seperti firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah". (QS. An Nisa: 64)

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13

⁴¹Amrullah, *Ilmu Al Qur'an untuk Pemula*, ... 66

⁴²Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1-2

Artinya: “Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”. (QS. Al Hasyr: 7)

- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal). Artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia dibaliknyanya yang disebut *hikmah tasyri*. Shalat, adzan, tilawatil qur’an, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.
- d) Azasnya “taat”, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan dan ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

2) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah dalam arti umum (*muamalah*) yang termasuk bidang kajian

Fiqih Ijtihadi adalah ibadah dalam arti:

- a) *Muamalah (habl min al-nas)*

b) Sistem sosial kemasyarakatan (*muamalah ma'a al makhluq*) atau sebuah istilah yang mencakup segala hal yang disukai oleh Allah.

Dengan kata lain, *muamalah* atau ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan seseorang yang dilakukan atas dasar: (1) niat yang ikhlas; (2) dalam rangka mencapai 'mardhatillah' rida Allah; dan (3) dalam bentuk amal saleh, yang pelaksanaannya diserahkan kepada pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Muamalah adalah segala hal yang menyangkut segala urusan duniawi (*umur al-dunyawiyyah*) dengan segala bentuk kemaslahatannya (ma'qulati al-ma'na), seperti: sistem keluarga (perkawinan dan warisan), sistem perekonomian, sistem hukum (perdata dan pidana), sistem politik pemerintahan.⁴³

Muamalah tidak dapat dilepaskan dari ibadah, karena keduanya harus terintegrasi dalam kehidupan muslim secara serasi dan seimbang. Aspek habl min Allah dan aspek habl min al-nas sama-sama mengarah kepada upaya pencapaian kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dakwah, tolong-menolong, salam, dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴³Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, ... 10-11

⁴⁴*Ibid.*, 292

⁴⁵Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, ... 2

Ibadah ghairu mahdhah ini tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam sekitar yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa aktifitas manusia baik perkataan, perbuatan, tindakan, dan halal yang didasari dengan niat karena Allah SWT.

Bentuk-bentuk ibadah ghairu mahdhah antara lain:

a) Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif atau tinjauan mutual ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁴⁶

b) Mengucapkan Salam

Disunatkan untuk memulai mengucapkan salam. Dan menjawabnya lebih ditekankan dibanding memulainya. Sunat bagi

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 66-68

orang yang berjalan memberi salam pada yang duduk, orang yang naik kendaraan memberi salam pada yang berjalan kaki dan yang duduk. Dilarang keras memulai salam kepada orang kafir. Jika mereka yang mengawali, maka cukup dibalas dengan mengucapkan, “*Wa’alaika.*” Menjawab salam kepada orang muslim, boleh hanya dengan mengucapkan, “*Wa’alaikumussalam*”. Dan jawaban lengkap lebih baik. Dan jika ada seorang muslim mengucapkan “*Salamun,*” kepada Muslim yang lain, maka dia tidak perlu menjawab, karena yang demikian bukanlah salam islam. Diharamkan mengucap salam kepada orang-orang yang berbuat maksiat atau orang yang sedang bermain catur atau dadu, orang yang minum minuman keras dan/atau bermain judi. Tetapi jika mereka mengucapkan salam, maka boleh dijawab.⁴⁷

c) Bersikap lemah lembut dan sopan santun

Dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang (membedakan) suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan. Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal itu merupakan kebutuhan tiap manusia. Setiap agama juga sebenarnya mengajarkan sikap sopan santun serta kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk Tuhan.

⁴⁷Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 174

d) Saling menolong dalam kebaikan

Saling menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya bisa hidup rukun, saling menolong, dan bermanfaat bagi sekitarnya.⁴⁸

e) Infaq

Secara bahasa infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sementara menurut istilah syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama islam. Jika zakat ada nisabnya, maka infaq dan sedekah terbebas dari *nisab*. Infaq bisa dilakukan oleh siapapun, baik yang berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan sempit.⁴⁹

Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4 antara lain:

a) Keberadaanya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang.

Selama Allah dan RasulNya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.

⁴⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 40

⁴⁹Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009),

b) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul.

Karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah “*bid’ah*” atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan Rasul *bid’ah*, maka *bid’ahnya* disebut *bid’ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut *bid’ah dhalalah*.

c) Bersifat rasional

Ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.

d) Azasnya “Manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.⁵⁰

c. Syarat-syarat diterimanya ibadah

Ibadah adalah perkara taufiqiyyah, yaitu tidak ada suatu ibadah yang disyari’atkan kecuali berdasarkan Al Qur’an dan As Sunnah. Apa yang tidak disyari’atkan berarti *bid’ah mardudah* (bid’ah yang ditolak). Ibadah-badah itu bersangkutan penerimaannya kepada dua faktor yang penting, yang menjadi syarat bagi diterimanya. Syarat-syarat diterimanya suatu amal (ibadah) ada dua macam yaitu:⁵¹

⁵⁰Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, ... 2-3

⁵¹*Ibid.*, 4-5

1) Ikhlas

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ
أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri. (QS. Az Zumar: 12-13).

2) Dilakukan secara sah yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ
رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al Kahfi: 110)

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari syahadat laa ilaaha illallaah, karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah, karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasul, mengikuti syari'atnya dan meninggalkan *bid'ah* atau ibadah-ibadah yang diadakannya.

Ulama ahli bijak berkata inti dari sekian banyak ibadah itu ada 4:

- (a) Melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah
- (b) Memelihara diri dari semua yang diharamkan Allah
- (c) Sabar terhadap rizki yang luput darinya

(d) Rela dengan rizki yang diterimanya

Jadi dengan beribadah kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah itu melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah. Seseorang yang ingin ibadahnya dikabulkan oleh Allah maka harus memiliki rasa ikhlas dan sesuai dengan tuntutan Rasulullah.

Baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghouru mahdhah itu dalam kehidupan sehari-hari saling beriringan, maksudnya ketika manusia melakukan salat, puasa diberengi dengan melakukan amal soleh seperti bersedekah atau melakukan kebaikan kepada orang lain.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab "*akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari "*khuluq*". Secara bahasa akhlak mempunyai arti budi pekerti, tabiat, dan watak. Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral, etika, perangai, tingkah laku, tabiat, atau sifat-sifat yang terdidik.⁵²

Namun secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliqnya atau bagaimana seorang manusia bergaul dengan sesama manusia.⁵³

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki manusia, baik akhlak yang terpuji (akhlakul karimah) maupun yang tercela (akhlakul mazmumah).

⁵²Toyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), 30

⁵³Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT. Rajawali Pres, 2016), 8

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlak setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkannya dan menjauhi larangannya.⁵⁴

Dalam hal ini akhlakul karimah disebut juga akhlakul mahmudah memiliki arti yang sama. Akhlakul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Menurut Al Ghazali dalam Zahrudin akhlakul karimah adalah menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya, dan mencintainya.⁵⁵

b. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlak memiliki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia dimana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlakul karimah sering dibedakan menjadi tiga. Yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.

1) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah

⁵⁴Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), 111

⁵⁵Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 158

meliputi beribadah kepadaNya, mentauhidkanNya, berdoa, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah. Dalam Al Qur'an Allah berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)*

Pada dasarnya kebesaran dan kemahakuasaan Allah tidak akan kurang apabila seandainya manusia di seluruh bumi ini ingkar atau tidak menyembah Allah. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah. Dengan demikian ibadah yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Segala aktifitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT.

Firman Allah:

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴾

Artinya: *“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”. (QS. Thahaa: 14)*

Agar aqidah tauhid kita tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik, maka kita diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir. Dengan berdoa dan berdzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang-orang yang beriman.

Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu mensyukuri nikmat. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan, tidak rakus dan selalu optimis. Dengan demikian akhlak terhadap Allah pada hakekatnya adalah memperteguh iman kepada Allah melalui beribadah, berdoa, berdzikir, menjalankan syariat-Nya dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridho-Nya.⁵⁶

Amalan lain yaitu berdzikir yang bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati, dan atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan zikrullah) dengan lisan, atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta. Dalam surat Al Ahzab ayat 41 kita diperintahkan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir kita akan senantiasa inggat kepada Allah, hati menjadi tentram dan akan menjauhkan kita dari perbuatan tercela.

Berdoa juga merupakan bukti pengakuan kita terhadap kekuasaan Allah, karena dengan kekuasaan dan bantuan-Nya lah semua permintaan dan kebutuhan kita bisa terpenuhi. Semakin banyak

⁵⁶Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, ... 201-203

dan semakin sering kita meminta kepada-Nya, maka Allah akan senang kepada kita.⁵⁷

2) Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

a) Akhlak Terhadap Diri Pribadi Sendiri

Akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Diantara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah:

(1) Jujur dan dapat dipercaya

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah SAW. Seorang mukmin hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun.

(2) Bersikap sopan santun

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa ada perasaan bahwa dirinya lebih dari orang lain, sehingga tidak merendahkan orang lain. Sopan santun ini menyebabkan dirinya mendapat ketinggian

⁵⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ... 27

dan kemuliaan. Sikap sopan santun ini diperintahkan agar dimiliki setiap muslim.

(3) Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa dan mampu menanggungnya, disamping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.

(4) Kerja keras dan disiplin

Kerja keras adalah kerja dengan batas-batas kemampuan maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan maksimal yang dimiliki. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

(5) Berjiwa ikhlas

Akhlak akan membersihkan diri dari sifat riya dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap pada keridhaan Allah.

(6) Hidup sederhana

Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi

kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk kikir (pelit) dalam membelanjakan harta dan compang camping dalam berpakaian.

b) Akhlak terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarisi masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga-keluarga itu tidak baik maka masyarakat juga akan menjadi tidak baik pula. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga sebagai berikut:

(1) Berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat dekat

Kedua orangtua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Bahkan tingkatan perbuatan baik terhadap orang tua langsung dibawah perintah beribadah kepada Allah.

(2) Menghormati hak hidup anak

Orang tua wajib mengupayakan agar anak-anak hidup sehat jasmani dan mencerdaskan pikirannya serta mengasuh spiritualnya. Allah melarang orang-orang yang menelantarkan dan membunuh anaknya lantaran takut miskin.

(3) Membiasakan bermusyawarah

Bermusyawarah adalah sarana yang sangat efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Musyawarah juga sangat baik untuk menentukan pilihan salah satu anggota keluarga yang bimbang dalam menentukan pilihan.

(4) Bergaul dengan baik

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga. Antara anak, orangtua, dan kerabat dekat, paman, kakek nenek harus saling mendekat satu sama lain sehingga menjadi pergaulan yang akrab.

(5) Menyantuni saudara yang kurang mampu

Kemampuan dan kekayaan saudara dalam keluarga tidak sama. Ada yang sebagian mendapat rejeki yang lebih, ada sebagian yang lain cukup, dan ada yang kurang, maka islam sangat menekankan agar keluarga yang mampu menyantuni keluarga yang kurang mampu.

c) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

Yang dimaksud masyarakat disini adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu kita hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bisa memenuhi

kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah menjadi keharusan. Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu. Sebaliknya kita dilarang berlaku sombong dan angkuh.

3) Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam disini adalah alam semesta yang mengitar kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang. Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun demikian harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang.⁵⁸

c. Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Atau bisa dikatakan nilai yang dimaksud di sini adalah ajaran apa saja yang dapat diambil untuk diaplikasikan dalam pendidikan anak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang

⁵⁸*Ibid.*, 203-210

⁵⁹Jalaluddin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*, (Surabaya:Putra al- Ma'rif, 1994)

memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁶⁰

Jadi, nilai-nilai akhlakul karimah adalah sifat-sifat atau hal-hal baik yang melekat pada diri seseorang yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidup yaitu pengabdian diri kepada Allah swt. Ada beberapa nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut antara lain:⁶¹

- 1) Menyakini adanya Allah dan mentaati ajaran-Nya. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah Swt.
- 2) Menaati ajaran agama. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah, dan menghindari larangan agama.
- 3) Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain. Baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
- 4) Tumbuhnya disiplin diri. Yaitu, sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.

⁶⁰Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202

⁶¹Nurul zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 240

- 5) Mengembangkan etos kerja dan belajar. Yaitu, sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar
- 6) Memiliki rasa tanggung jawab. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Allah Swt. diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), dan Negara.
- 7) Memiliki rasa keterbukaan. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusteraan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
- 8) Mampu mengendalikan diri. Yaitu, kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
- 9) Mampu berfikir positif. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berfikir jernih, tidak buruk sangka, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
- 10) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang. Yaitu, sikap dan perhatian yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang lain yang dicintai dan dikasihi.

- 11) Memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
- 12) Memiliki rasa kesetiakawanan. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
- 13) Saling menghormati. Yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- 14) Memiliki tata karma dan sopan santun. Yaitu, sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- 15) Memiliki rasa malu. Yaitu, sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.
- 16) Menumbuhkan kejujuran. Yaitu, sikap dan perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.

Beberapa pendekatan penanaman nilai keagamaan di sekolah yang efektif antara lain:

- 1) Pelatihan ibadah perorangan dan jamaah ibadah yang dimaksud disini meliputi aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam

selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu shalat, zakat, puasa, haji, ditambah bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah. Dalam kegiatan ini anak didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatankegiatan keagamaannya secara mendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Tilawah dan Tahsin Al Qur'an, kegiatan ini berupa program pelatihan baca al qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan dan keindahan bacaan.
- 3) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam, maksud dari apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatankegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya, dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini sangat penting karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat serta pembangunan masyarakat Islam secara umum.
- 4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatankegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Menyambut puncak acara hari besar Islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atau potensi yang bersifat akademik, wawasan,

maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam.

- 5) Tadabbur dan Tafakkur Alam, yang dimaksud disini adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan, dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah yang demikian besar dan menakjubkan. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik akan nilai-nilai uluhiah yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta ini.
- 6) Pesantren kilat, pesantren kilat yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarus al Qur'an dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang diikuti oleh peserta didik selama dua puluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.
- 7) Kunjungan (wisata studi), yang dimaksud kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sekolah atau lembaga tertentu. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi misalnya museum

sejarah, sekolah atau lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan disekolah.

Kegiatan pembiasaan merupakan bagian dari proses dalam pembelajaran yang secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁶²

Dalam islam kebiasaan, disebutnya sebagai *istiqomah* yang dijamin oleh Allah SWT dengan jaminan surga. Dengan demikian, kebiasaan tidak saja melahirkan sebuah aktifitas horizontal yang bernilai akhlaki, tetapi dalam setiap aktifitas yang dilakukannya akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan yang tak terhingga bagi pelakunya.⁶³

Sebagai upaya untuk mewujudkan ciri khas sebagaimana dimaksud perlu penerapan perilaku Islami di sekolah, suasana kehidupan keagamaan di sekolah sebagai lingkungan yang kondusif dalam proses pendidikan yang dijalankan. Sikap perilaku islami dapat dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah.

Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan perilaku yang islami. Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari

⁶²Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Metodologi Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 41.

⁶³Hasyim Syamhudi, *Ahlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), 135

antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah perilaku islami.

Adapun dalam usaha penanaman perilaku Islami di sekolah dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

1) Kegiatan harian

- a) Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepada Kepala Sekolah dan para guru saat memasuki pintu gerbang di pagi hari, memperdengarkan lantunan ayat-ayat al qur'an melalui radio kaset pada waktu pagi hari dan lantunan lagu-lagu yang islami pada waktu istirahat.
- b) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT, mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.
- c) Membaca surat atau beberapa ayat dari al qur'an, tujuannya adalah tercipta suasana yang agamis serta menambah kelancaran dalam membaca ayat al qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal keimanan.⁶⁴
- d) Membaca asmaul husna, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁶⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 218

- e) Pengajian (kultum), tujuannya adalah untuk mengkaji, memotivasi serta mencari jati diri siswa serta meningkatkan kemampuan untuk berdakwah, sebagai bekal untuk menjadi tutor sebaya di sekolah.
- f) Sholat dhuha pada waktu istirahat, tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat, terutama materi Pendidikan Agama Islam.
- g) Mengisi kotak amal, tujuannya adalah membiasakan siswa untuk berinfak dan bersikap ikhlas dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan keikhlasan masing-masing.
- h) Sholat dhuhur berjamaah, tujuannya adalah untuk membiasakan siswa-siswi melaksanakan sholat secara berjamaah, sehingga terwujud suasana kebersamaan dan kedisiplinan dalam beribadah.⁶⁵

2) Kegiatan Mingguan

- a) Sholat jum'at di Masjid, tujuannya untuk sarana dakwah dan melatih para siswa untuk senantiasa mengingat Allah, serta melatih untuk berinteraksi sosial.
- b) Belajar baca Al Qur'an setelah jama pelajaran, tujuannya untuk meningkatkan ketaqwaan serta menghayati makna Al Qur'an di setiap waktu.

⁶⁵*Ibid*, ... 219

- c) Pengajian khusus keputrian, tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswi serta menyiapkan kaderkader putri yang siap menghadapi perkembangan zaman.
- d) Pembinaan Agama Islam, tujuannya adalah agar siswa dan siswi secara kaffah baik akidahnya, amal ibadah maupun muamalah.

3) Kegiatan Bulanan

- a) Diskusi keagamaan rutin putra dan putri, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan menarik minat serta selera para siswa terkait dengan agama.
- b) Ceramah bulanan di sekolah, tujuannya lebih meningkatkan keingintahuan siswa tentang agama, pada akhirnya siswa termotivasi untuk mendalami ilmu agama.
- c) MTQ, tujuannya untuk menindaklanjuti kegiatan baca Al Qur'an yang telah dilaksanakan setiap pagi dan pada jam terakhir sekolah, agar siswa mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat membaca Al Quran dengan baik dengan lantunan dan lagu yang baik pula.
- d) Tadarus menjelang buka puasa, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan melatih kesabaran.
- e) Pengajian umum, tujuannya menindaklanjuti kegiatan pembinaan agama yang telah dilaksanakan.

- f) Kegiatan remaja, tujuannya menambah wawasan bagi siswa agar dapat menjalani hidup dengan perilaku yang positif serta tidak bertentangan dengan norma, baik norma agama maupun norma di masyarakat.
 - g) Buka puasa bersama, tujuannya melatih agar siswa memiliki rasa kebersamaan dengan sesama teman.
- 4) Kegiatan Tahunan
- a) Peringatan Isro' Mi'raj, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sejarah sholat.
 - b) Peringatan Nuzulul Qur'an, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sebab-sebab turunnya Al Qur'an dan memotivasi kepada siswa untuk lebih banyak membaca Al Qur'an.
 - c) Tabligh akbar, tujuannya sebagai sarana dakwah serta sebagai tindak lanjut pengajian umum yang dilaksanakan bulanan.
 - d) Studi religi, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan mengetahui sejarah perkembangan Islam serta pengorbanan pejuang di masa lampau.
 - e) Sholat Idul Adha dan Idul Fitri, tujuannya untuk memupuk tali persaudaraan dan mempererat ukhuwah.
 - f) Pengumpulan dan pembagian zakat, tujuannya untuk membantu orang yang membutuhkan serta melatih bersikap peduli kepada sesama manusia.

- g) Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban, tujuannya adalah agar para siswa mempunyai sifat rela berkorban sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- h) Tadabur alam, tujuannya lebih menghayati kebesaran Allah serta menjaga kelestarian alam.
- i) Halal bihalal, tujuannya mempererat tali silaturahmi serta membentuk pribadi yang saling memaafkan.⁶⁶

5) Kegiatan Insidental

- a) Ta'ziah, tujuannya untuk menghibur para keluarga yang ditinggal serta meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT.
- b) Menjenguk orang sakit, tujuannya dapat membantu meringankan rasa sakit orang yang sedang menderita.

Berbagai perilaku di atas dapat tercapai tentunya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, diantaranya adalah: tersedianya masjid sebagai pusat kajian kegiatan ibadah, perpustakaan yang dilengkapi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mengenai keislaman, terpasangnya ayat-ayat dan hadis nabi, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa, adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan

⁶⁶*Ibid.*, 220

agama, terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tertanam suasana kekeluargaan.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tema yang relevan, penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Tarbawi Judul “Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar” oleh Sylviyannah Selly, 2012. Fokus penelitian yaitu Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya SDIT Nur-al Rahman dalam membina akhlak mulia peserta didiknya?. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta hasil yang dicapai dari pembinaan akhlak mulia di SDIT Nur al-Rahman.
2. Jurnal Judul “Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren” oleh Achmad Asrori, Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2014. Fokus penelitian antara lain (1) Bagaimana strategi pembentukan akhlaqul karimah melalui pola pemaduan nilai unggul sekolah dan nilai unggul pesantren dalam bentuk Sekolah Terpadu? (2) Bagaiman langkah-langkah pembentukan akhlaqul karimah melalui pola pemaduan nilai unggul sekolah dan nilai unggul pesantren dalam bentuk Sekolah Terpadu?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan yakni: (a) kegiatan sehari-hari melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain berupa: (1) identifikasi bentuk kompetensi

⁶⁷Abdul, Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 272

dasar dari suatu mata pelajaran berikut indikatornya; (2) identifikasi nilai-nilai akhlaqul karimah yang dipadukan dengan IPTEK; (3) pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai; (4) evaluasi.

3. Judul jurnal “Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah oleh Wijayanti, 2015. Fokus penelitian yaitu Bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dalam mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah pada keluarga muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan keluarga dapat memotivasi anggotanya untuk mengabdikan diri pada kepentingan umum agar masyarakat dapat bertahan.
4. Judul Jurnal “Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran AL-Ghazali, oleh Gustini, 2016. Fokus penelitian antara lain (1) Bagaimana akhlak siswa mulia siswa MAN 1 Bandung berdasarkan pemikiran al-Ghazali? (2) Bagaimana program untuk mengembangkan akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung berdasarkan pemikiran al-Ghazali?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak mulia siswa menurut aspek kekuatan ilmu berkategori sedang, aspek kekuatan mengendalikan marah berkategori tinggi, aspek kekuatan mengendalikan syahwat berkategori sedang, aspek kekuatan adil berkategori tinggi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut akhlak mulia siswa perlu ditingkatkan dan dikembangkan.
5. Ahmad Suriansyah, 2014, Hubungan Budaya Sekolah, Komunikasi, Dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri. Fokus penelitian: (1) Bagaimana budaya sekolah dengan kinerja guru? (2)

Bagaimana komunikasi dengan kinerja guru? (3) Bagaimana budaya sekolah dengan komitmen? (4) Bagaimana komunikasi dengan komitmen (5) Bagaimana komitmen dengan kinerja guru? (6) Bagaimana budaya sekolah dengan kinerja melalui komitmen? (7) Bagaimana komunikasi dengan kinerja guru melalui komitmen?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan dengan kinerja, komunikasi memiliki hubungan dengan kinerja, budaya sekolah memiliki hubungan dengan komitmen, komunikasi memiliki hubungan dengan komitmen, komitmen memiliki hubungan dengan kinerja guru, komitmen merupakan perantara hubungan budaya sekolah dengan kinerja guru dan hubungan komunikasi dengan kinerja guru.

6. Akhmad Kharis, 2016, Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri Di Uptd Pendidikan Kecamatan Kabupaten Brebes. Fokus penelitian (1) Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah? (2) Bagaimana pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah? (3) Bagaimana pengaruh budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah?. Hasil penelitian (1) Terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 33,1%; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah sebesar 35%; dan (3) Terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah 50,1%.

7. Linda Novita Sari, 2016, Pembinaan Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia di Sekolah. Fokus Penelitian (1) Bagaimana implementasi pembinaan karakter siswa sebagai budaya sekolah? (2) Bagaimana faktor-faktor penghambat pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dalam pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia belum berjalan secara optimal dapat dilihat dari komunikasi orang tua atau wali siswa masih kurang dimana baru diadakan 1 kali di semester ganjil. Faktor penghambat yaitu Alokasi dana yang diberikan dari pemerintah daerah terkadang tidak sesuai jadwal dan masih kurang dengan jumlah siswa, masih kurang memadainya sarana prasarana di sekolah, serta SMA Negeri 11 Kota Samarinda masih kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada siswa.
8. Zainal Arifin, 2016, Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri. Fokus penelitian (1) Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan? (2) Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter Santri bidang akhlak (3) Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial. Hasil penelitian (1) Dengan melalui belajar ilmu-ilmu dasar Islam, dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya. dengan pola umum pembelajarannya antara lain dengan hafalan (tahfihz); hiwar atau musyawarah; mudzakaroh (bahtsul masail); fathul kutub (baca kitab); muqoronah (perbandingan); dan muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato). (2) Pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. karakter dalam ranah akhlakul-

karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan. (3) Diterapkan kepada santrinya untuk menyadari diri sebagai makhluk yang bermasyarakat.

9. Muhtadi, 2017, Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Fokus penelitian bagaimana peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangatlah besar. Orang tua sebagai madrasah pertama harus mampu menanamkan nilai keimanan, menjaga martabat seorang anak, membimbing anak menuju jalan yang benar dengan menanamkan nilai keislaman serta menanamkan pola pikir dan tidak tanduk yang bercirikan Islami.
10. Dedi Rosala, 2016, Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Fokus penelitian yaitu bagaimana pemahaman tentang teori pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal seni tari di lembaga Sekolah Dasar?. Hasil menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan moral reasoning melalui pembelajaran pendidikan seni tari tercermin dalam toleransi, solidaritas, dan kebersamaan.
11. Ani Nuryani, 2013, Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di Sekolah (Studi di Sma Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat). Fokus penelitian yaitu Bagaimana pembinaan akhlak mulia dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1

Lembang berdampak positif terhadap perkembangan akhlak mulia anggotanya, seperti taat beribadah, menutup aurat, disiplin, toleransi, kejujuran, dan menghormati sesama, keberanian, dan berani berkata benar.

12. Moh Khairudin, 2013, Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. Fokus penelitian bagaimana metode yang dikembangkan dalam pendidikan karakter?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penumbuhan budaya sekolah untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan stakeholder.
13. Arianto, 2013, Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Tenaga Pengajar. Fokus penelitian yaitu Bagaimana pengaruh kedisiplinan, lingkungan kerja dan budaya kerja terhadap kinerja tenaga pengajar?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan berpengaruh terhadap kinerja, lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja, dan budaya kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.
14. Miftahul Jannatun Na'im, 2018, Penerapan Ibadah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut). Fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana bentuk ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut?, (2) Bagaimana bentuk ibadah ghoiru mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk ibadah

mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa terdiri dari berbagai bentuk ibadah mahdhah yaitu berwudhu, sholat dhuhur berjamaah, zakat fitrah, puasa di bulan ramadhan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran usai, pembacaan surat Al Waqiah, yasin dan tahlil, mengaji (sorogan) Al Qur'an, penyembelihan hewan qurban. (2) Bentuk ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa terdiri dari belajar, bersalaman dengan Bapak/Ibu guru, jum'at berinfaq, halal bihalal, dan santunan anak yatim piatu setiap bulan ramadhan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti, Tahun, Judul,	Fokus	Hasil
1.	Sylviyannah Selly, 2012, Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar.	Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya SDIT Nur-al Rahman dalam membina akhlak mulia peserta didiknya?	Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta hasil yang dicapai dari pembinaan akhlak mulia di SDIT Nur al-Rahman.
2.	Moh Khairudin, 2013, Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta.	Bagaimana metode yang dikembangkan dalam pendidikan karakter?.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penumbuhan budaya sekolah untuk mendapatkan hasil belajar pada aspek budaya yang memuaskan stakeholder.
3.	Ani Nuryani, 2013, Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di Sekolah (Studi di Sma Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat	Bagaimana pembinaan akhlak mulia dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam?.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Lembang berdampak positif terhadap perkembangan akhlak mulia anggotanya, seperti taat beribadah, menutup aurat, disiplin, toleransi, kejujuran, dan

			menghormati sesama, keberanian, dan berani berkata benar.
4	Arianto, 2013, Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Tenaga Pengajar.	Bagaimana pengaruh kedisiplinan, lingkungan kerja dan budaya kerja terhadap kinerja tenaga pengajar?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan berpengaruh terhadap kinerja, lingkungan kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja, dan budaya kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.
5	Achmad Asrori, 2014, Pembentukan Akhlakul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren”.	(1) Bagaimana strategi pembentukan akhlaqul karimah melalui pola pemaduan nilai unggul sekolah dan nilai unggul pesantren dalam bentuk Sekolah Terpadu? (2) Bagaimana langkah-langkah pembentukan akhlaqul karimah melalui pola pemaduan nilai unggul sekolah dan nilai unggul pesantren dalam bentuk Sekolah Terpadu?	(1) -Kegiatan sehari-hari melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. (2)Langkah-langkah yang ditempuh antara lain berupa: identifikasi bentuk kompetensi dasar dari suatu mata pelajaran
6	Ahmad Suriansyah, 2014, Hubungan Budaya Sekolah, Komunikasi, Dan Komitmen Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri.	(1) Bagaimana budaya sekolah dengan kinerja guru? (2) Bagaimana komunikasi dengan kinerja guru? (3) Bagaimana budaya sekolah dengan komitmen? (4) Bagaimana komunikasi dengan komitmen (5) Bagaimana komitmen dengan kinerja guru? (6) Bagaimana budaya sekolah dengan kinerja melalui komitmen?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan dengan kinerja, komunikasi memiliki hubungan dengan kinerja, budaya sekolah memiliki hubungan dengan komitmen, komunikasi memiliki hubungan dengan komitmen, komitmen memiliki hubungan dengan kinerja guru, komitmen merupakan perantara hubungan budaya sekolah dengan kinerja guru dan

		(7) Bagaimana komunikasi dengan kinerja guru melalui komitmen?	hubungan komunikasi dengan kinerja guru
7	Wijayanti, 2015, Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah.	Bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dalam mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah pada keluarga muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta?	Keberadaan keluarga dapat memotivasi anggotanya untuk mengabdikan diri pada kepentingan umum agar masyarakat dapat bertahan, karena lembaga-lembaga kemasyarakatan selain keluarga hanya sekedar mampu memaksa individu-individu yang membangkang untuk menyesuaikan diri dan tidak melakukan penyelewengan.
8	Linda Novita Sari, 2016, Pembinaan Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia di Sekolah.	(1) Bagaimana implementasi pembinaan karakter siswa sebagai budaya sekolah? (2) Bagaimana faktor-faktor penghambat pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia?.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dalam pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia belum berjalan secara optimal dapat dilihat dari komunikasi orang tua atau wali siswa masih kurang dimana baru diadakan 1 kali di semester ganjil. Faktor penghambat yaitu Alokasi dana yang diberikan dari pemerintah daerah terkadang tidak sesuai jadwal dan masih kurang dengan jumlah siswa, masih kurang memadainya sarana prasarana di sekolah, serta SMA Negeri 11 Kota Samarinda masih kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada siswa.
9	Dedi Rosala, 2016, Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah	Bagaimana pemahaman tentang teori pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal seni tari di lembaga Sekolah Dasar?	Hasil menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan moral reasoning melalui pembelajaran pendidikan seni tari tercermin dalam

	Dasar.		toleransi, solidaritas, dan kebersamaan.
10	Akhmad Kharis, 2016, Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri Di Uptd Pendidikan Kecamatan Kabupaten Brebes.	(1) Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah? (2) Bagaimana pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah? (3) Bagaimana pengaruh budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah?.	Hasil penelitian (1) Terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 33,1%; (2) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah sebesar 35%; dan (3) Terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah 50,1%.
11	Zainal Arifin, 2016, Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri.	(1) Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan? (2) Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter Santri bidang akhlak (3) Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang social?	(1) Dengan melalui belajar ilmu-ilmu dasar Islam, dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya. dengan pola umum pembelajarannya antara lain dengan hafalan (tahfihz); hiwar atau musyawarah; mudzakaroh (bahtsul masail); fathul kutub (baca kitab); muqoronah (perbandingan); dan muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato). (2) Pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan. (3) Diterapkan kepada santrinya untuk menyadari diri sebagai makhluk yang bermasyarakat.
12	Gustini, 2016,	(1) Bagaimana akhlak	Akhlak mulia siswa

	Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran AL-Ghazali.	siswa mulia siswa MAN 1 Bandung berdasarkan pemikiran al-Ghazali? (2) Bagaimana program untuk mengembangkan akhlak mulia siswa MAN 1 Bandung berdasarkan pemikiran al-Ghazali?.	berupa aspek kekuatan ilmu berkategori sedang, aspek kekuatan mengendalikan marah berkategori tinggi, aspek kekuatan mengendalikan syahwat berkategori sedang, aspek kekuatan adil berkategori tinggi. Berdasarkan temuan-temuan tersebut akhlak mulia siswa perlu ditingkatkan dan dikembangkan.
13	Muhtadi, 2017, Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.	Bagaimana peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangatlah besar. Orang tua sebagai madrasah pertama harus mampu menanamkan nilai keimanan, menjaga martabat seorang anak, membimbing anak menuju jalan yang benar dengan menanamkan nilai keislaman serta menanamkan pola pikir dan tidak tanduk yang bercirikan Islami.
14	Miftahul Jannatun Na'im, 2018, Penerapan Ibadah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut)	(1) Bagaimana bentuk ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut?, (2) Bagaimana bentuk ibadah ghoiru mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut?	(1) Bentuk ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa terdiri dari berbagai bentuk ibadah mahdhah yaitu berwudhu, sholat dhuhur berjamaah, zakat fitrah, puasa di bulan ramadhan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran usai, pembacaan surat Al Waqiah, yasin dan tahlil, mengaji (sorogan) Al Qur'an, penyembelihan hewan qurban. (2) Bentuk ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa terdiri dari

			belajar, bersalaman dengan Bapak/Ibu guru, jum'at berinfaq, halal bihalal, dan santunan anak yatim piatu setiap bulan ramadhan.
--	--	--	---

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini merupakan penelitian baru. Perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu memfokuskan pada penerapan ibadah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDI Al Hidayah dan MI Miftahul Huda.

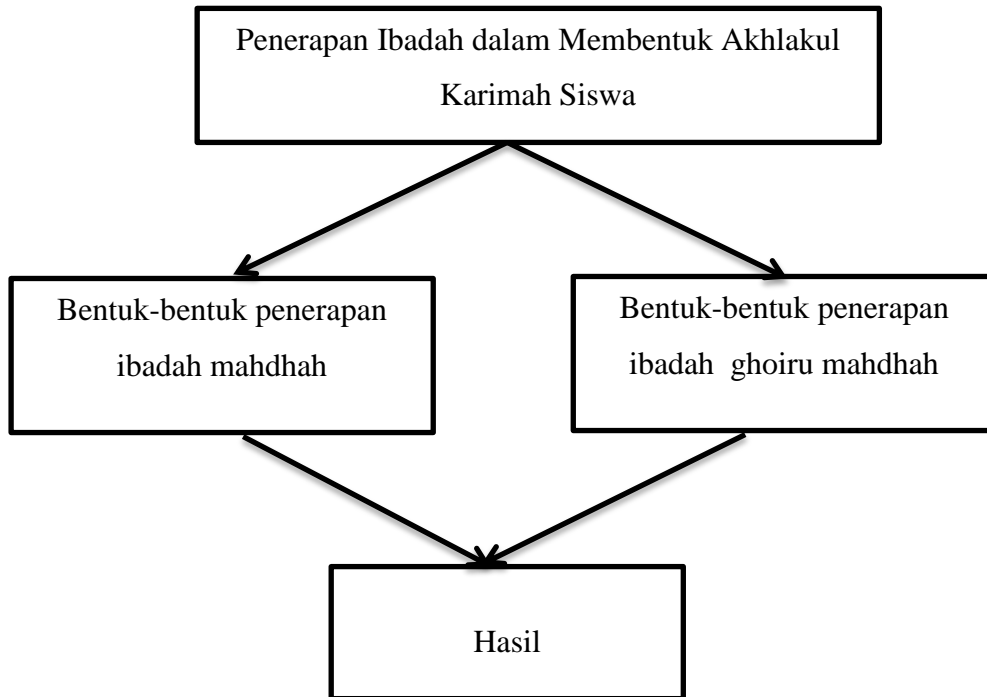
C. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang dipaparkan peneliti dalam konteks penelitian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Ibadah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa” karena betapa pentingnya penerapan budaya ibadah untuk membentuk atau mengokohkan akhlak mulia siswa sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran di sekolah dapat mencapai keseimbangan.

Untuk menanamkan budaya ibadah dalam kegiatan belajar apalagi dalam membentuk akhlakul karimah siswa, diperlukan cara-cara misalnya, membiasakan hidup yang teratur, mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan serta tempat yang disediakan.

Pendidikan agama sebaiknya lebih ditekankan pada persiapan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau yang biasa disebut akhlak mulia yang ditunjang dengan pemahaman ilmu. Dengan tujuan agar bisa dipraktekkan dan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari paradigma penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema paradigma penelitian

Dalam pembahasan tesis tentang “Penerapan ibadah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut” ini penulis akan membahas tentang bagaimana bentuk penerapan ibadah mahdhah dan ibadah ghoiru mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa, serta bagaimana hasil dari bagaimana penerapan ibadah mahdhah dan ibadah ghoiru mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut
 - a. Bagaimana bentuk ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut ?
 - b. Bagaimana hasil ibadah mahdhah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut ?
2. Ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut
 - a. Bagaimana bentuk ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhakul karimah siswa MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut ?
 - b. Bagaimana hasil ibadah ghairu mahdhah dalam membentuk akhakul karimah siswa di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan dan SDI Al Hidayah Ngunut?